

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN GENDER DAN ISLAM DALAM SASTRA: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi

Yulia Nasrul Latifi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
youlies09@yahoo.com

Abstract

The material object of this research is a modern Egyptian novel entitled "Zaynah" written by Nawal as-Sa'dawi. The formal object is feminism literary criticism focused on reconstruction of gender and islamic thought in literature. This novel describes the oppression of women by religious legitimation and the efforts of the heroines to release them selves from it and also their obsession for getting the ideality of islamic feminism on future . This research aims to describes the oppression of women by patriarchal system and its ambivalency, and to describes the deconstruction on it and gets the description of the ideality of future islamic feminism. The result of this analysis reveals : (1) the oppression religiously of the heroines based on the theologic assumption that the woman had created from the man, so she is the second creation; (2) there are so many ambivalency on that oppression. The religion is the resourches of ethics and also the oppression, the heroes have oppressed the heroines by love and hate in the same time, they are very obedient to God; (3) the heroines deconstruct that patriarchal system by showing that the woman stronger than man, the woman can become the subject not object; (4) the ideality of islamic feminisme on future is described as islamic sosialism. This idea have get from Zaynah figure that characterized by: developing androgyni character as tawhid value that feminity and masculinity are important, doing the revolution for changing to good human life, and loving the own culture and local wisdom (eastern).

Keywords: *Zaynah* novel, feminism literary criticism, deconstruction, reconstruction on gender and islamic thought

Abstrak

Objek material penelitian ini adalah novel modern Mesir yang berjudul *Zaynah* karya Nawal as-Sa'dawi. Objek formal nya adalah kritik sastra feminis yang difokuskan pada rekonstruksi pemikiran gender dan Islam dalam sastra. Novel ini menggambarkan penindasan yang dialami para tokoh perempuan novel dengan dalih agama dan perjuangan mereka untuk membebaskan diri, juga obsesi mereka untuk mewujudkan feminisme Islam ideal masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penindasan patriarkis tersebut dan ambivalensinya, dekonstruksi dan gambaran feminisme Islam ideal masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) opresi perempuan berdalih agama didasarkan pada asumsi teologis bahwa perempuan berasal dari laki-laki dan diciptakan untuk laki-laki, sehingga perempuan adalah makhluk sekunder (derivatif); (2) terdapat banyak ambivalensi dalam penindasan tersebut. Agama dipakai sebagai sumber etika juga sumber penindasan, mereka menindas perempuan dengan suka sekaligus benci, mereka senang menindas tapi sangat patuh beragama; (3) para tokoh perempuan novel mendekonstruksi patriarkis tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan lebih kuat dari laki-laki, perempuan dapat menjadi subjek

tidak objek; (4) idealisasi feminisme Islam masa depan digambarkan dalam pandangan sosialisme Islam. Ini tersimbolkan dalam figur Zaynah yang bercirikan: mengembangkan sifat androgini sebagai nilai *tawhid* bahwa feminitas dan maskulinitas sama-sama penting, melakukan revolusi untuk perubahan bagi kebaikan hidup manusia (tidak hanya bagi perempuan), dan mencintai budaya dan kearifan lokal sendiri (dunia Timur)

Kata kunci: novel *Zaynah*, kritik sastra feminis, dekonstruksi, rekonstruksi pemikiran gender dan Islam

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari sekian banyak faktor yang melatarbelakangi penindasan perempuan adalah faktor penafsiran agama dan praktik keislaman yang bias. Oleh karenanya, wacana jender dalam konteks keislaman bukanlah sesuatu yang telah final, akan tetapi sebaliknya, ia membutuhkan upaya-upaya penafsiran ulang yang secara terus menerus diperlukan seiring dengan kondisi, perubahan, dan keberadaan perempuan muslim Indonesia yang berada di tengah berbagai perubahan yang terus terjadi.

Disinilah nilai-nilai universalisme Islam yang menjunjung tinggi kebebasan, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan mendapat tantangan untuk terus disegarkan, dikontekstualkan, dan ditafsirkan ulang untuk pembumian nilai-nilai esoterisme dan universalisme Islam itu sendiri, khususnya bagi pembebasan dan pemberdayaan perempuan muslim Indonesia.

Nawal as-Sa'dawi adalah seorang feminis yang sangat kritis dan berani. Ia lahir di Kafr Tahla di Mesir pada tahun 1931 dari sebuah keluarga terhormat. Selain seorang feminis, ia dikenal juga sebagai seorang dokter, sosiolog, psikiater, penulis, sastrawan, dan seorang intelektual di dunia Arab dan Timur Tengah kontemporer bertaraf internasional. Ia mengambil studi psikiatri

di Fakultas Kedokteran di Kairo dan lulus tahun 1955¹. Berbagai hadiah nobel dan penghargaan telah dia terima dari berbagai negara.

Zaynah adalah novel terakhir yang ditulis oleh Nawal as-Sa'dawi. Sejak awal diterbitkannya hingga sekarang, novel ini telah mengalami cetak ulang yang kelima versi bahasa aslinya (bahasa Arab). Hal ini dapat dimaklumi karena cerita *Zaynah* memiliki kekuatan dan daya tarik yang tinggi. Novel yang diterbitkan pada tahun 2009 ini menceritakan tentang kompleksitas pengalaman dan perjuangan para tokoh perempuan melawan budaya patriarkhi yang beralih agama. Novel ini memiliki daya kritis tinggi dalam menyuarakan teologi feminis masa depan. Ia memuat berbagai refleksi dan perenungan yang mendalam dan akumulatif, penggambaran berbagai fakta yang plural dan kontemporer terkait dengan problem jender dalam Islam.

Artikel ini penting karena: (1) karya sastra adalah sebuah korpus terbuka yang *multi interpretable* dan memiliki kebebasan literer dalam menyampaikan pemikiran kritisnya sehingga dapat memperkaya dan menjadi alternatif dalam memahami berbagai fenomena ; (2) novel menawarkan cerita yang kompleks dalam sebuah

¹ Amal Tamimi, *as-Sirah adz-Dzatiyyah an Nisa'iyyah fi al Adab al 'Arabi al Mu'ashir*. (Markas ats Tsaqafi al 'Arab, 2005), 47-48.

relasi penindasan patriarkhal berbasis agama yang dialami para tokoh perempuan yang berada dalam kondisi dan profesi yang plural; (3) karya ini adalah karya terakhir Nawal as-Sa'dawi yang merefleksikan pergumulan sang pengarang dalam rentang pengalaman dan pemikirannya tentang hubungan antara feminisme dan Islam dalam kompleksitasnya di era kekinian; (4) pengarang adalah seorang feminis perempuan muslim yang sangat kritis, berani, dan kontroversial. Pemikirannya seringkali memberikan ruang-ruang baru bagi kesadaran kita untuk lebih kritis membaca fenomena.

Sastra memiliki kebebasan dalam merefleksikan sebuah kebenaran. Jati diri sastra adalah satu bentuk pengetahuan yang berbeda dari ilmu, filsafat, dan agama. Sastra memiliki cara-cara tersendiri dalam menyampaikan pemikirannya. Oleh karenanya, sastra dan sistem nilai adalah dua hal yang berdampingan. Relevansi antara sastra dan sistem nilai ini terekspresi dalam rumusan sastra itu sendiri. George Santayana memahami sastra semacam agama (menawarkan sejumlah nilai) dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa ekspresi ritus². Sementara itu, Terry Eagleton mengatakan sastra adalah ideologi, yaitu sekumpulan struktur yang tersembunyi yang berhubungan dengan struktur kuasa dalam masyarakat³. Menurut A. Teeuw, sastra ada dalam tegangan-tegangan yang memberikan warna dinamika sastra, yang salah satu tegangan tersebut berwujud tegangan antara norma sastra dan norma sosio-budaya⁴.

² Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis* (Yogyakarta: Hanindita, 1986), 3-4.

³ Terry Eagleton, *Teori Kesusasteraan Satu Pengantar* terj. Muhammad Shaleh (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988), 16

⁴ A. Teeuw, *Khazanah Sastra Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 19-25.

Penelitian ini dinilai rekonstruktif, karena novel ini muncul justru ditengah maraknya karya-karya sastra Arab yang coraknya misoginis. berbagai penelitian menunjukkan⁵ adanya pencitraan negatif dalam karya-karya sastra Arab pada konsep perempuan, tokoh perempuan, dan terefleksi juga dalam pengembangan alur. Dalam kesusasteraan Arab ada banyak penulis yang terkenal dengan permusuhan dan kebencian yang mereka lahirkan untuk perempuan, misalnya al-Ma'arif, Taufiq al-Hakim, Thaha Hussein, Naquib Mahfudz juga al-Akkad. Dalam *Al-Insan at-Thani* karya al-Akkad, digambarkan ketidakdewasaan pikiran perempuan, kecenderungannya berdusta dan munafik, tidak dapat diatur, yang kesemuanya itu menurutnya adalah bawaan primitif selama ribuan tahun yang tidak dapat dirubah atau dihilangkan. Begitu juga karyanya *Hathibi as-Sughara*, *Sarah*, *Sa'ah*, puisinya *A'asir Maghrib*⁶ dan lain-lain.

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: Seperti apakah penindasan patriarkhis yang beralih agama dialami oleh para tokoh perempuan novel dalam pluralitas profesi mereka dalam *Zaynah* karya Nawal as-Sa'dawi; 2) Bagaimanakah ambivalensi penindasan patriarkhi yang beralih agama tersebut dalam *Zaynah* karya Nawal as-Sa'dawi; 3) Seperti apa teologi feminis masa depan yang disuarakan novel yang bercirikan kebebasan literer yang didasarkan pada pengalaman holistik kemanusiaan perempuan dalam *Zaynah* karya Nawal as-Sa'dawi.

Sangat banyak penelitian yang mengkaji karya-karya Nawal, baik novel maupun cerpen, yang menggunakan kritik sastra feminis. Namun

⁵ Nawal Sa'dawi, *The Hidden Face of Eve Women in The Arab World* (London: Zed Press, 1980), 155-167.

⁶ Nawal Sa'dawi, *The Hidden Face....* 158-162

penelitian terhadap novel ini, sejauh penelusuran peneliti, baru dilakukan oleh Setio Singgih Pranomo, dengan judul “al-Riwayah Zinatu Li Nawal as-Sa’dawi Dirasah Tahliliyyah Bunyawiyah Li Robert Stanton”. Skripsi tahun 2015 ini menghasilkan analisis bahwa fakta cerita novel adalah: alur, tokoh dan latar. Alurnya campuran, Tokoh utamanya Badur dan tokoh tambahannya Zeina, Majida, Zakariyah, Nasim, Ahmad Damhiri, Shofi, dan bibi Zinat. Latar tempat adalah rumah Badur dan tepi sungai Nil. Latar waktu yang berlangsung bersifat parsial yang meliputi: pagi, siang, dan malam. Latar sosialnya berupa lingkungan masyarakat yang tidak memberi kebebasan kaum perempuan. Sarana sastranya : judul, sudut pandang orang pertama sampingan, gaya bahasanya berupa *tasybih*, *amiyah*, dan *istifham*. Tone marah, senang dan sedih, simbolnya adalah musik. Temanya adalah perlawanan terhadap budaya patriarkhi.⁷

Penelitian di atas adalah penelitian yang menganalisis unsur pembangun karya sastra (intrinsik). Oleh karenanya, ia sebenarnya penelitian awal untuk dapat berlanjut pada penelitian yang berparadigma, salah satunya adalah paradigma feminisme.⁸

Dengan demikian, penelitian ini dinilai berbeda, memiliki kebaruan, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia ilmu dan pengetahuan. Sumbangan dan kebaruan dari penelitian ini juga dikarenakan telah

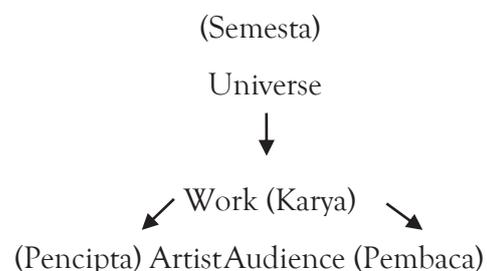
⁷ Setio Singgih Pramono, “Al-Riwayatu Zinatu li Nawal al-Sa’dawi Dirasah Tahliliyyah Binyawiyah Li Robert Stanton”. Skripsi, Jurusan bahasa dan Sastra Arab FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁸ Fajrul Falah, Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal al-Sadawi: Kajian Sastra Marxis, Nusa, vol 12 no. 2 Mei.

memadukan analisisnya antara corak keagamaan/keislaman dengan corak kesastraan.

Landasan Teori dan Metode

Abrams dalam karyanya yang berjudul *The Mirror and the Lamp* memperlihatkan keanekaragaman teori dan pendekatan terhadap karya sastra yang berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tetapi sangat efektif sebagai berikut:



Dalam model kerangka di atas terkandung empat pendekatan kritis /orientasi yang utama terhadap karya sastra sebagai berikut: a) Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, disebut *objektif*; b) Pendekatan yang menitikberatkan penulis, disebut *ekspresif*; c) Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut *pragmatik*; d) Pendekatan yang menitikberatkan semesta, disebut *mimetik*⁹. Dalam masing-masing orientasi tersebut terdapat beragam teori yang menopangnya.

Penelitian ini berorientasi pragmatik, yang menekankan peran pembaca dalam mengapresiasi dan memproduksi makna karya sastra. Salah satu ragam teorinya adalah resepsi. Ia merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang terutama

⁹ M.H., Abrams, *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition* (London-Oxford-New York: Oxford University Press, 1976), 3-29

dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman. Teori ini menggeserkan fokus dari struktur teks ke arah penerimaan (latin: *recipere*, menerima) atau penikmatan pembaca. Mazhab Konstanz meneruskan penelitian fenomenologi (Ingarden), strukturalisme Praha (Mukarovsky), dan hermeneutika (Gadamer).¹⁰

Iser¹¹ menyebutkan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik dan estetik. Kutub artistik adalah kutub pengarang, sedang kutub estetik merupakan realisasinya yang diberikan oleh pembaca. Aktualisasi yang benar adalah bila proses pembacaan itu terjadi di dalam interaksi antara teks dan pembaca (psikologi pembaca dalam proses membaca, fungsi struktur bahasa terhadap pembaca).

Bagi Iser¹², yang menjadi tugas kritikus teks adalah menjelaskan potensi-potensi makna tanpa pembatasan aspek-aspek tertentu, dikarenakan makna teks merupakan peristiwa yang dinamik (*a dynamic happening*), dapat berubah-ubah sesuai gudang pengalaman pembacanya. Meskipun disadari totalitas makna teks tidak dapat dipahami secara tuntas, akan tetapi proses membaca itu sendiri merupakan prakondisi penting bagi pembentukan makna. Pengalaman yang dibangun dan digerakkan dalam diri pembaca oleh sebuah teks menunjukkan bahwa kepenuhan makna estetis muncul dalam relasi dengan sesuatu di luar teks.

¹⁰ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra* (Flores: Nusa Indah, 1997), 57

¹¹ Wolfgang, Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978), 21

¹² Wolfgang, Iser, *The Act of Reading: A....*, 22

Kritik Sastra Feminis

Dalam keilmuan sastra dan kajian kesastraan, perspektif jender berkaitan dengan kritik sastra feminis (*feminism literary criticism*), yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya¹³.

Mengutip pendapat Mary Ellman dalam *Thinking About Women*, Annette Kolodny via Showalter¹⁴ memberikan definisi tentang kritik sastra feminis sebagai berikut:

It involved exposing the sexual stereotyping of women, in both our literature and our literary criticism and, as well, demonstrating the inadequacy of established critical schools and methods to deal fairly or sensitively with work written by women.

(Itu termasuk membeberkan perempuan menurut stereotype seksual, baik dalam kesusasteraan maupun dalam kritik sastra kita, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah digunakan untuk mengkaji tulisan perempuan secara tidak adil dan tidak peka).

Kolodny dalam Showalter¹⁵, secara umum mengemukakan beberapa tujuan terpenting kritik sastra feminis, yang dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, untuk menafsirkan dan menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad silam dengan alat baru dalam mendekati

¹³ Elaine. Showalter, (ed), *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literary and Theory* (New York: Pantheon, 1985), 3

¹⁴ Elaine. Showalter, (ed), *The New Feminist* 144

¹⁵ Elaine. Showalter, (ed), *The New Feminist.....*,151-157

teks yaitu perspektif feminis. *Kedua*, untuk membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. *Ketiga*, berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Menurut mereka, cara-cara lama tidak memadai; bukan saja karena tidak memperhitungkan penulis-perempuan, tetapi juga karena tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Menurut Toril Moi¹⁶, kritik sastra feminis dapat dipetakan menjadi dua aliran besar yang masing-masing memiliki teori dan konsekuensi metodologi, yaitu; 1) Kritik sastra feminis Anglo-Amerika: (a) pendekatan “citra perempuan” (*images of women*) dan (b) pendekatan “pengarang perempuan” (*women writers*) atau dikenal juga dengan istilah *gynocritics* atau *gynokritik*: serta 2) Kritik sastra feminis Perancis atau Dekonstruksi.

Dalam praktiknya, kritik sastra feminis diaplikasikan dengan menggunakan beragam teori melalui kacamata feministik. Ia dapat berorientasikan ekspresif, mimetik, dan pragmatik. Ada yang menggunakan semiotik terkait fungsi komunikasi sastra, ada juga yang menggunakan beberapa teori sehingga pendekatannya bersifat eklektik.

Di antara feminis perempuan yang dikenal menggunakan dekonstruksi dalam kajian kesasteraannya adalah Helen Cixous¹⁷. Salah satu gagasan Cixous yang paling mudah dipahami dan diterima adalah analisisnya mengenai apa yang dinamakan sebagai “pemikiran biner patriarkal”¹⁸.

¹⁶ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory* (London and New York: Methuen, 1985), 12

¹⁷ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics:* 102-121

¹⁸ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics:* , 104

Secara singkat seluruh proyek teoritis Cixous dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membongkar ideologi yang logosentris. Tujuan logosentrisme tersebut, menurutnya¹⁹, adalah bersekongkol dengan *phallogentrisme* sehingga tercipta *phallogentrisme* yang menindas dan membisukan perempuan dengan menjamin dasar rasional bagi orde maskulin. Sebagaimana dikatakan Derrida via Culler, *phallogentrisme* menegaskan keterlibatan *logosentrisme* dengan *phallogentrisme*. Pada masing-masing kasus terdapat sebuah otoritas transendental dan titik referensi: kebenaran, nalar, phallus, “lelaki”.

Dekonstruksi yang telah mendapatkan pengakuan luas sebagai salah satu pergerakan intelektual golongan perintis yang sangat penting di Perancis dan Amerika, pada dasarnya adalah post-fenomenologi dan post-struktural²⁰. Kritik sastra feminis dengan pendekatan ini bertujuan untuk mendekonstruksi oposisi antara laki-laki dan perempuan, antara maskulinitas dan feminitas, dikarenakan dekonstruksi terhadapnya dapat menyingkapkan tabiat ideologis dan kepentingannya serta dapat menumbangkan dasar-dasar hierarki yang dibangunnya²¹.

Oposisi primordial yang menyangkut antara lelaki dengan perempuan ini merupakan perbedaan yang struktur hierarkhisnya ditandai oleh sejumlah cara yang tak terbatas. Ia dapat dimulai, misalnya, dari cerita penciptaan dalam al-kitab ketika perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk lelaki (Adam). Bahkan hal ini

¹⁹ Toril Moi, *Sexual/Textual Politics:*, 105

²⁰ Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism* (USA: University of Georgia Press, 1993), 32

²¹ Culler, Jonathan, *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism* (London: Routledge, 1994), 166

sampai pada hubungan semantis, morfologis, dan etimologis dari kata *man* dan *woman* di dalam bahasa Inggris.²²

Menurut Derrida²³, metode dekonstruksi adalah ‘pembacaan teliti’ (*close reading*). Keberadaan *close reading* terhadap sebuah teks dalam dekonstruksi adalah sama seperti pendekatan atau metode psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurosis. Oleh sebab itu, dekonstruksi dengan metode *close-reading* yang sifatnya interogatif terhadap teks tersebut (dalam pola kerjanya) akan merusak pertahanannya dan menunjukkan bahwa sejumlah oposisi biner yang tertulis dalam teks dapat ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis corak dekonstruksi dengan metode *close reading* tersebut. Teori ini adalah ragam post-struktural dan posmodernisme. Dalam pemikiran posmodernisme, perempuan dilihat sebagai ‘yang lain’ (sama seperti teori eksistensialisme ‘*the other*’). Alienasi perempuan bukan hanya karena rasa tertekan atau inferioritas akibat kondisi yang ada, akan tetapi dikarenakan cara berada, berpikir dan bahasa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, pluralitas, diversifikasi dan perbedaan. Postmodernisme menggali persoalan alienasi perempuan secara seksual, psikologis dan sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sebuah sistem²⁴.

Polemik posmodernisme dalam dunia intelektual akhir-akhir ini adalah produk situasi dan krisis kultural dalam masyarakat dewasa ini akibat kejenuhan banyak orang terhadap cacat-cacat modernitas, dengan empat ciri elemen pokoknya,

yaitu: subjektivitas yang relatif, subjektivitas yang berkaitan dengan kritik, kesadaran historis yang dimunculkan oleh subjek, dan universalisme²⁵.

Istilah postmodernisme tersebut tampaknya menjadi penentu kesadaran kita di akhir milenium ini, bersamaan dengan fenomena “pos” lainnya yang muncul tahun 1970-an dan 1980-an: posindustrialisme, poshumanisme, poskolonialisme, dan apa yang disebut posfeminisme. Istilah posmodernisme sekarang telah menunjuk pada rangkaian yang luar biasa beragam meliputi pelbagai praktik kultural, penulis, pekerja seni, pemikir, dan lain-lain. Istilah ini juga merujuk pada arti berupa perubahan radikal dalam cara berpikir yang kita warisi dari Pencerahan Eropa abad ke-18²⁶.

Teori feminis telah menampilkan sejumlah gejala posmodern yang nyata; perhatian luar biasa pada konsep-konsep seperti “yang sublim” dengan gagasan mengenai “ke-liyan-an (*otherness*) radikal” atau kemungkinan “ruang” feminin di luar rasionalitas dan hierarki patriarkhal, dan kesenangan terhadap citra yang menunjuk pada hibriditas seperti dalam konsep *cyborg* (manusia setengah robot) atau *nomad* (kaum pengembara)²⁷.

Gejala posmodern dalam teori feminis terlihat dalam gagasan posfeminisme. Menurut Brooks, Posfeminisme adalah semacam ‘jalan baru’ bagi upaya sebagian perempuan untuk melakukan kritik dan otokritik dari dalam dan dari luar gerakan feminis yang memberikan ‘suara lain’ bagi gerakan

²² Jonathan Culler, *On Deconstruction...*, 163

²³ Madan Sarup, , *An Introductory Guide to Poststructuralism...*, 32.

²⁴ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 128

²⁵ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskusi Filosofis tentang Metode dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 194

²⁶ Stevi Jackson dan Jackie Jones (ed), *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta & Bandung: Jalastura, 2009), 303

²⁷ Stevi Jackson, dan Jackie Jones (ed), *Pengantar...*, 304

perempuan untuk memperbaiki kehidupannya, baik dalam lingkungan kerja maupun keluarga, dunia pemikiran maupun aktivisme, lingkungan real maupun simbolik, dan dunia sosial maupun dunia media²⁸.

Di dalam prosesnya, posfeminisme memfasilitasi konsepsi pluralistik, yang berbasis luas perihwal penerapan feminisme, dan memusatkan perhatiannya pada tuntutan dari budaya yang dimarjinalkan, diaspora, dan yang terkoloni, bagi suatu feminisme nonhegemonik yang mampu memberikan suaranya pada feminisme lokal, pribumi, poskolonial²⁹.

Perlawanan, Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Novel *Zaynah*

Novel *Zaynah* menceritakan penindasan yang dialami oleh semua tokoh perempuan novel yaitu: Bodour (Profesor kritik sastra), Zaynah (seniwati, anak Bodour di luar nikah), Sofi (penulis, teman Bodour), Mageda (jurnalis, anak Bodour). Tokoh laki-laki yang selalu menindas dan patriarkhis adalah: Zakaria al-Khartiti (penulis ternama, suami Bodour), Ahmad ad-Damhiri (Sang penguasa negeri), dan Ayah Bodour.

Bodour pernah diperkosa waktu kecil, sering melihat perselingkuhan ayahnya, dan mengalami KDRT dalam rumah tangganya, tidak bahagia karena suaminya selalu berselingkuh. Zaynah adalah perempuan berbakat yang kuat secara fisik, psikologis, dan akal. Berulangkali dia akan diperkosa tetapi selalu gagal. Dia tumbuh dan hidup di jalanan karena tanpa orang tua. Bodour

sebagai ibu kandungnya tidak berani mengakui dan membesarkan Zaynah karena dia terlahir sebagai anak haram yang ditolak oleh ayah Bodour. Zaynah itulah sebenarnya obsesi feminisme Islam masa depan. Zaynah tumbuh menjadi seniwati besar ternama di negerinya, dengan kepribadian yang istimewa. Sofi adalah teman Bodour, dan telah menceraikan para suaminya karena mereka berselingkuh. Semua mantan suaminya (sosialis, politikus, Islamis) berkhianat pada Sofi, Sofi memutuskan tidak menikah lagi, Mageda adalah anak Bodour, seorang penulis muda berbakat dan jurnalis. Dia mengalami kekerasan oleh ayahnya yang patriarkhis.

Semua tokoh perempuan novel melakukan perlawanan. Zeina melakukan perlawanan dengan menciptakan kekuatan pada dirinya, menjadikan dirinya ada dan bereksistensi sesuai potensi yang dia miliki, yaitu menjadi seniwati. Perlawanan terhadap dominasi laki-laki dia lakukan dalam karya dan profesinya. Bodour melakukan perlawanan dengan terus mengkritisi semua opresi yang dia terima, lalu dia mengambil jarak dan mempertanyakan terus opresi tersebut sejak dia masih kecil hingga usia tuanya. Dia mengobsesikan penghapusan diskriminasi tersebut dengan caranya sendiri. Mageda sejak kecil mempertanyakan perilaku ayahnya terhadap ibunya yang sangat patriarkhis, penuh kedok, dan ambivalen. Sofi melawan dengan tindakan nyata, yaitu menceraikan suaminya setelah dia tahu pengkhianatan yang dilakukan terhadap dirinya, secara kritis mempertanyakan agama yang penafsirannya menindas perempuan.

Novel berpusat pada representasi dua tokoh perempuan, yaitu: (1) Bodour. Hampir seluruh cerita novel berpusat padanya. Bodour sangat kritis terhadap berbagai bentuk opresi yang dialami

²⁸ Ann. Brooks, *Posfeminisme & Cultural Studies* terj. S. Kunto Adi Wibowo (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), xii

²⁹ Ann. Brooks, Ann. 2011. *Posfeminisme &....*, xvi

perempuan Mesir, khususnya perendahan dan pengingkaran eksistensi perempuan dan penindasan seksualitas; pemerkosaan, perselingkuhan para suami. Bodour menemukan itu semua pada diri ayahnya, suaminya, anak laki-laki bibinya. Novel merekam penderitaan Bodour dalam kehidupan rumah tangganya karena penindasan suami dan perselingkuhannya dengan banyak perempuan; (2) Zayna. Dia adalah obsesi feminisme dan pembebasan perempuan Mesir. Melalui karya syair, lagu dan seninya, Zayna disimbolkan sebagai idealisasi pembebasan dan kemerdekaan perempuan Mesir. Sebuah perubahan yang akan membawa sejarah baru bagi bumi Mesir karena keluar dari belenggu perbudakan atas nama agama dan cita keadilan yang diidam-idamkan, khususnya bagi perempuan Mesir.

Opresi dan Diskriminasi Perempuan yang Berdalih Agama

Novel memuat persoalan-persoalan agama atau praktek keagamaan yang bias gender, atau perilaku patriarkhis yang berdalih agama. Beberapa contoh kutipan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik terhadap perempuan dibenarkan oleh syari'at

للسيد أن يضرب الخادم، للرجل أن يضرب المرأة،
العكس غير ممكن، غير مباح في الشرع والعرف والقانون
وأخلاق العائلات (ص: 82)³⁰

2. Tuhan mengampuni semua dosa hambanya (termasuk penindasan perempuan), selain musyrik.

والله آخر رحيم يغفر الذنوب جميعا إلا أن يشترك به
كلاهما حبار واحد أحد (ص: 130).³¹

3. Ayat-ayat kontekstual/cenderung subordinat dalam al-Qur'an, misalnya: haid, perempuan ladang laki-laki, *thalaq*, *iddah*, laki-laki lebih unggul atau punya hak istimewa dalam beberapa hal, dijadikan dasar legitimasi opresi perempuan

قبل أن تمام تفتح القرآن وتقرأ: ويسألونك عن
المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء في المحيض ولا
تقربوهن حتى يطهرن. نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى
شئتم. والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء
ولا يحل لهن أن يكتمن ما خلق الله في أرحامهن...
وبعولتهن أحق بردهن في ذلك إن ارادوا إصلاحا.
ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن
درجة، فإن طلقها فلا تحل له من بعد حتى تنكح زوجا
غيره (169-170).³²

4. Nabi Muhammad diberi hak oleh Allah memiliki banyak istri

ويخاطب الله رسوله في القرآن قائلا: يا أيها النبي إنا
حللنا لك أزواجك اللاتي أتيت أجورهن وما ملكت
يمينك مما أفاء الله عليك وبنات عمك وبنات عماتك
وبنات خالك وخالاتك اللاتي هاجرن معك وامرأة
مؤمنة إن وهبت نفسها للنبي إن أراد النبي أن يستنكحها
خالصة لك من دون المؤمنين.³³

³⁰ Nawal As-Sa'dawi, *Zaynah* (Libanon: Dar as-syaqi, Bayrut, 2010), 82

³¹ Nawal As-Sa'dawi, *Zaynah*, 130

³² Nawal As-Sa'dawi, *Zaynah*, 169-170

³³ Nawal As-Sa'dawi, *Zaynah*, 171

5. Al Quran menegaskan bahwa perempuan penuh tipu daya, maka perempuan identik dengan keburukan/kotoran

إن كيدهن شديد كما قال الله تعالى عن النسوة، هذه العاهرة لوثت سمعة الأمير الطاهرة. لا يوسخ الرجل الصالح المؤمن إلا المرأة، النظافة من الإيمان والوساخة من النسوان كما سمع من أبيه وجده (ص: 216).³⁴

6. Wajah perempuan dan seluruh tubuhnya adalah aurat, bahkan kepalanya sebagai pusat akal dan berpikir juga aurat

لا يعيب الرجل أن يكون له قضيب متمر ولا يعرف التقوى أو خشية الله، لا يعيب الذكور أن يسبحوا من البحر بالمايوه. أما نساء فإن وجوهن عورة فما بال الفخذين أو الساقين أو حتى الذراعين أفني الأمير أن صورة المرأة عورة أما جسدها فكل جزء فيه عورة حتى الرأس مركز العقل والتفكير (ص: 222-223).³⁵

7. Laki-laki lebih mulia daripada perempuan: *arrijalu qawwamuna*...sebab perempuan kurang akal dan agama, ia dari tulang rusuk laki-laki, jadi bengkok, dan bila diluruskan akan patah

أنت رجل من صلب أبيك وجدك وجدك. ترهقه أمه يزهو: نحمد الله أن جعلها تلد الذكر، ليس الذكر كالأنثى كما قال الله في كتابه الكريم. للرجال على النساء درجة. الرجال قوامون على النساء بما أنفقوا من أموالهم وبما فضل الله بعضهم على بعض. الله يفضل الرجل على المرأة. هذه حكمته وإراحته. لأن المرأة

ناقصه عقل ودين مخلوقة من ضلع عوجاء إن حاولت إصلاحها انكسرت ضلع معوجة غير قابلة للإصلاح نقصان في الطبيعة غير قابل للعلاج (ص: 253).³⁶

Bila dicermati dengan seksama kutipan-kutipan novel di atas, maka akan kita dapati bahwa semua bentuk opresi yang menghadirkan ketidakadilan terhadap perempuan, sikap misoginis, dan tafsir bias gender tersebut, semuanya bersumber dari pemahaman terhadap teologi Islam yang masih sangat bias patriarkhis.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Riffat Hassan, bahwa Ide-ide dan sikap negatif terhadap perempuan yang ada di masyarakat Muslim pada umumnya berakar dari pemahaman teologi. Meskipun ada perbaikan-perbaikan secara statistik seperti hak-hak pendidikan, pekerjaan, dan sosial politik, perempuan akan terus menerus diperlakukan kasar dan diskriminatif jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan misoginis dalam tradisi Islam tersebut tidak dibongkar.³⁷

Dalam kajian mendalam yang dilakukan oleh Riffat Hasan dia menyimpulkan bahwa tidak hanya dalam tradisi Islam, tapi juga dalam tradisi Yahudi dan Kristen terdapat “tiga asumsi teologis” yang dijadikan dasar adanya superioritas laki-laki atas perempuan, yaitu: (1) ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki karena perempuan berasal dari tulang rusuk Adam, karena itu secara ontologis perempuan derivatif dan sekunder; (2) perempuan adalah penyebab ‘kejatuhan’ manusia dari Surga *adn*, karena itu semua perempuan harus dipandang dengan rasa benci, curiga, dan jijik; (3) perempuan

³⁶ Nawal As-Sa’dawi, *Zaynah*, 253

³⁷ Riffat Hassan, “Isu Kesetaraan laki-laki-Perempuan Dalam Tradisi Islam” dalam Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara Di Hadapan Allah* (Yogyakarta: LSPPA.-Yayasan Prakarsa, 1995), 39-40.

³⁴ Nawal As-Sa’dawi, *Zaynah*, 216

³⁵ Nawal As-Sa’dawi, *Zaynah*, 222-223

diciptakan tidak hanya dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki.³⁸

Dengan demikian, ketimpangan relasi gender dalam masyarakat muslim, baik nasional maupun internasional, dikarenakan dua faktor, internal dan eksternal. Secara eksternal adalah karena faktor sosial politik maupun ekonomi global yang bercorak patriarkhis. Secara internal, umat Islam sendiri masih belum terlepas dari pemahaman yang bias gender dalam memahami doktrin dan ajaran Islam yang terkait isu-isu gender.³⁹

Terkait dengan faktor eksternal, ada banyak kemungkinan faktor penyebab penindasan dan subordinasi perempuan dalam sejarah patriarkhi yang sudah sangat mengakar, yang berpengaruh dalam penafsiran agama. Rosemarie Tong menjelaskan dalam bukunya, bahwa panjangnya sejarah patriarkhi telah menimbulkan beragamnya kemungkinan yang menjadi faktor penindasan perempuan, yang ini tergambar dalam banyaknya aliran feminisme yang muncul di Barat, yaitu: liberal, radikal, marxis/sosialis, psikoanalisis/gender, eksistensialis, posmodernisme, multikultural, dan ekofeminisme.⁴⁰

Ambivalensi Legitimasi Agama dalam Opresi dan Diskriminasi Perempuan

Ada banyak sikap ambivalensi yang muncul dalam diri tokoh novel yang telah melakukan dominasi dan opresi terhadap para tokoh perempuan dengan berdalih agama. Ambivalensi berwujud kemenduaan sikap yang tidak jelas, di

satu sisi dia melakukan opresi namun pada saat yang sama dia menolak atau mengingkari opresi yang dilakukan. Bila para tokoh novel melakukan opresi dengan legitimasi agama, maka agama itu juga yang mereka pakai untuk menegakkan gagasan etika dan sisi normatifitas agama. Atau, pada satu sisi perempuan direndahkan namun pada saat yang sama mereka disanjung dan dipuja dan mereka memberikan pengakuan pada eksistensinya. Beberapa contoh ambivalensi tersebut dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan novel berikut.

1. Suami Sofi mengatakan bahwa dasar perselingkuhannya adalah kebebasan sebagai dasar moralitas.

قال لها إن الإنسان متعدد بالطبيعة وإن التغيير هو قانون الطبيعة الثابت إن كلمة الخيانة الزوجية من مخلفات الإقطاع والملكية الفردية، إن الزوجة . . . تملك زوجها، لأن الإنسان حر. الحرية هي أعلى مبادئ الأخلاق (ص: 65).⁴¹

2. Suami Sofi yang selingkuh dan tidak menghargai perempuan adalah laki-laki muslim yang taat beribadah dan berzikir pada Allah

بعد الطلاق تزوجت صافي من زميل آخر يؤمن بالله والرسول. يحرك بين يديه سبحة صفراء فوق جبهته زبيبة سوداء من طول السجود بين يدي الله، عاهدتها على الحب والإخلاص (ص: 65-66).⁴²

3. Zakaria (suami Bodour yang patriarkhis) rajin beribadah, shalat, dzikir, menulis di kolom amanah janji, haji ke Mekkah tiap

³⁸ Riffat Hassan, "Isu Kesetaraan laki-laki-Perempuan....", 43-44

³⁹ Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminise Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1-2

⁴⁰ Tong, Rosemarie, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. (USA: Westview Press, 2009)

⁴¹ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 65

⁴² Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 65-66

tahun, dan meyakini semua dosa diampuni Allah, sekalipun berzina, selama kita tidak menyekutukan Allah.

كان زكريا الخرتيتي يحرك السبحة بين أصابعه القصيرة يشعر بشيء من الاسترخاء بعد أن انتهى كتابة عموده اليومي يتحرر زكريا من عبه الضمير بعد أن يؤدي الصلاة، يركب الطائرة إلى مكة المكرمة كل عام ليتمسح ذنوبه الكثيرة، يهمس في أذن الرجل المتربع إلى جواره في المسجد:

- ياسلاميا أخي، الله كريم على عباده، الإنسان بالطبيعة مذنب فاسق لكن الله غفور رحيم، لولا الصلاة والصوم والحج ما كان الإنسان يتحمل وطأة ذنوبه والله يا أخي يغفر الله لنا جميع الذنوب إلا أن نشرك به، حتى الزني يا أخي يغفر الله لنا طالما أننا نعبده وحده دون شريك (ص: 68).⁴³

4. Zakaria menyadari dirinya dalam posisi yang tidak jelas dan ambivalen; antara iman dan ilmu, antara janji dan khianat, antara memuji dan mendustakan, antara Karl Marx dan Tuhan

. . . يتأرجح بين السعادة والحزن، بين الفضيلة والذليلة، بين الإيمان والعلم يكاد يشبه كلماته المنشورة في عموده اليومي تتذبذب كالبنودول بين الحكومة والمعارضة بين الأمانة والخيانة يستعير من كارل ماركس بعض العبارات ومن كتاب الله بعض الآيات يقتبس من القرآن والإنجيل ما يشاء ومن خطبة الرئيس ما يراه مناسباً (ص: 70-71).⁴⁴

5. Zakaria berpandangan bahwa agama adalah dasar bagi akhlak dan etika

كان زوجي يقول لي إن الدين ضروري للأخلاق، إن غاب الدين غابت الأخلاق . . . كان زوجي شديد التدين، شديد الإيمان وفي كل ليلة يكذب علي، يقول إنه ذاهب إلى الاجتماع لكن يذهب إلى المرأة الأخرى في بيتها أو في بيت البغاء . . . كان يقول إن من حق الزوج أن يكون له أربع زوجات . . . (ص: 103).⁴⁵

6. Zakaria dan teman laki-lakinya sejak kecil terbiasa mengumbar nafsu seksual sambil membaca al-qur'an

ينتظر كل منهم دوره، جالساً في الصلاة، يقرأ القرآن أو يخلق في مجلة فوق غلافها امرأة عارية . . (ص: 120).⁴⁶

7. Ayah Bodour yang gemar melakukan pelecehan seksual dan berzina adalah muslim yang taat beribadah

- في الثامنة من عمرها كانت ترى أمها تبكي في صمت كفت أمها عن الكلام مع أبيها، وهو راع بين يدي الله، يتمتم بآيات القرآن، أذنه مرهفة لصوت إبليس الواقف عن يساره (ص: 124-125).⁴⁷

8. Ahmad Ad-Damhiri (pemuka negeri) yang sangat patriarkhis dan suka melecehkan dan merendahkan perempuan adalah seorang yang sangat taat beribadah dan gemar berdakwah

⁴³ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 68

⁴⁴ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 70-71

⁴⁵ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 103

⁴⁶ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 120

⁴⁷ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 124-125

جاء إلى الحفل أحمد الدهميري، ابن عم أمها بدور،
أصبح يحمل لقب فضيلة الشيخ، يرفع شعار الإسلام
هو الحل. يمسك بها السبحة في النهار وكأس الخمر
أول الليل. . . . يتلوا الآيات المقدسات أحاديث
الرسول، أقوال الأولياء، الأسلاف الصالحين
(ص: 123-124).⁴⁸

9. Banyak laki-laki menjadikan hari perempuan sebagai ajang untuk meningkatkan reputasi karirnya.

اسمعي يا مجيدة أريد منك مقالا عن إنجازات السيدة
الأولى في عيد المرأة القادم، عيد المرأة العالمي
. . . . ينتهن رئيس التحرير هذه المناسبات ليجدد
الولاء والطاعة والإخلاص لأصحاب النعمة يتسابق
المحررون والمحررات لنيل الجائزة (ص: 200).⁴⁹

Kutipan-kutipan di atas memperjelas bahwa dalam penindasan perempuan yang berdalih agama tersebut, baik itu menafsirkan al-Qur'an dengan bias patriarkhis yang lebih menguntungkan laki-laki, atau dengan melanggengkan penindasan melalui pembakuan atau penguniversalan ayat-ayat al-Qur'an yang kontekstual, atau melalui praktik tradisi Islam seperti haji sebagai alat penebus dosa karena zina, ternyata didalamnya mengandung gagasan ambivalensi, kemenduaan sikap, ketidakjelasan posisi dan pemihakan. Perempuan dijadikan objek seksual yang tertindas sekaligus dijadikan subjek pemulus kesuksesan laki-laki dalam berkarir. Agama dipakai untuk menindas sekaligus membebaskan. Laki-laki melakukan operasi dengan cinta sekaligus dengan benci. Laki-laki mengklaim sebagai muslim agamis

tapi mengingkari kemuslimannya sekaligus. Akhlak adalah dasar agama sekaligus penghancur agama, dan sebagainya.

Munculnya ambivalensi dan kemenduaan sikap ini ini memberikan satu pemaknaan bahwa segala operasi perempuan yang diletakkan dalam budaya yang cenderung bersifat oposisional tersebut sebenarnya telah mendekonstruksi dirinya sendiri. Ini artinya, bahwa budaya patriarki yang menghadirkan dua kutub pemaknaan oposisional: superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan tersebut bukanlah oposisi yang aman, yang stabil, yang universal. Akan tetapi oposisi tersebut penuh pengkhianatan, kerapuhan, dusta, ketidakjujuran sehingga antara yang ingin ditindas dan ingin dibebaskan bercampur padu didalamnya. Antara yang ingin dihancurkan dan dipuja-puja muncul didalamnya. Antara kecintaan dan kebencian menyatu, antara keimanan dan kekafiran melekat erat di dalamnya.

Di sisi lain, oposisi biner tersebut tidak akan berhasil sepenuhnya karena pihak yang ditindas (perempuan), yang dijadikan objek, yang dihinakan dan hendak dihancurkan bukanlah objek yang statis, bisu dan diam. Akan tetapi sebaliknya, dengan cara masing-masing semua tokoh perempuan yang diposisikan sebagai objek melakukan perlawanan secara terus-menerus dengan memosisikan diri sebagai subjek. Hal ini tergambar jelas dalam novel.

Di sinilah novel telah bersuara dengan sangat kritis. Ambivalensi yang dimunculkan novel telah menggoyang dan merobohkan pertahanan oposisi biner yang membakukan dan meletakkan laki-laki pada sudut superior (menguasai) dan perempuan pada sudut inferior (dikuasai).

⁴⁸ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 123-124

⁴⁹ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 200

Inilah yang kemudian tergambar dan muncul dalam novel, yaitu gambaran yang menjelaskan pemikiran, sikap, dan perilaku dekonstruktif yang dilakukan para tokoh perempuan dan protes mereka atas apa-apa yang mereka alami, karena mereka telah kehilangan hak-hak dasarnya sebagai manusia yang seharusnya merdeka, dihargai sejajar dengan laki-laki, dan terbebas dari segala tekanan psikologis, sosial, ataupun kekerasan fisik yang tidak manusiawi.

Dekonstruksi Dominasi Patriarkhi

Ada banyak pemikiran, sikap, dan perilaku yang dilakukan para tokoh perempuan novel yang mendekonstruksi tatanan patriarkhis dan dominasi maskulinitas yang telah menindas dan membelenggu para tokoh perempuan. Contoh dekonstruksi tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

1. Guru musik Zeina (Ibu Maryam) menekankan pentingnya membangun pemahaman agama berdasarkan nalar perempuan, bukan penafsiran yang diwariskan oleh penafsir laki-laki

باباكي مش فاهم كلام ربنا، لازم تفهمني كلام ربنا
بعقلك اتي مش بعقل بابا (ص: 127)⁵⁰

2. Zaynah hidup dan dibesarkan di jalanan, lingkungan yang bebas, tanpa belenggu budaya patriarkhi atau konstruksi tafsir agama yang menindas perempuan

منذ طفولتها في الشارع كانت الموسيقي تسري في
جسد هامع أبيات الشعر، يرفض معها الأطفال البنات

⁵⁰ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 127

والأولاد، لم يعرفوا الأنجاس وراء الجدران الأربعة،
تحت سلطة الأب والأم، لم يعرفوا نار الآخرة ولاجنة
عدن (ص: 190)

3. Ibu Maryam menegaskan bahwa nama ibu lebih mulia dari nama ayah, karena al-Qur'an mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu

إن اسم الأم يجلب الشرف للأطفال البنات
والأولاد، لأن الجنة تحت أقدام الأمهات. اسمعي
يا زينة، أنت موهوبة، وكان عندك صبر على التدريب
الطويل، العبقريّة هي صبر طويل يا ابنتي، إغفري بأمك
واسمك زينة بنت زينات، اسم الأم أكثر شرفاً من
اسم الأب، لأن الأب يتخلى عن أطفاله، لكن الأم لا
تتخلى أبداً عن أطفالها (ص: 240-241)⁵¹

4. Badriyah (tokoh novel yang ditulis Bodour) meyakini bahwa akan muncul suatu saat nanti satu pandangan dan keyakinan bahwa Hawa tidak berasal dari tulang rusuk Adam, tapi Adamlah yang terlahir dari rahim Hawa

صوت بدرية تقول: لا شيء اسمه بعد الأوان يا بدور،
عقارب الزمن يمكن أن تعود إلى الوراء، اقربي قليلاً
في علم الكون الجديد، سيعود الزمن إلى الوراء مع تغير
حركة حركة الكواكب، والأرض حول الشمس، لن يكون
هذا مستحيلاً في المستقبل، ولا المرأة أنت من ضلع
آدم، بل جاء آدم من رحم امرأة، أصبح العقل هو
المستقبل وليس الخزعبلات (ص: 242)⁵²

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan upaya dekonstruksi yang dilakukan novel untuk

⁵¹ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 240-241

⁵² Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 242

menggoyang pertahanan patriarki, merobohkan oposisinya, dan kemudian membalikkan oposisi biner tersebut sehingga perempuan bukanlah objek tapi subjek, tidak dikuasai tapi bisa menguasai, bukan lemah tapi kuat dan sebagainya.

Dekonstruksi ini sangat penting, karena sebagaimana dikatakan oleh Derrida atau diakui sendiri olehnya⁵³, bahwa pengingkaran atas hubungan hierarkis tersebut belum memadai. Hanya dengan tindakan dekonstruksi yang menyertakan inversi atau pembalikan, maka kita dapat mencapai kesempatan lepas dari struktur tadi.

Idealisasi Teologi Feminisme Islam Masa Depan

Setelah dekonstruksi dilakukan, para tokoh perempuan atau novel melakukan rekonstruksi baru tentang idealisasi teologi feminisme Islam masa depan. Bagaimanakah citra perempuan muslim ideal pasca-patriarkhi yang merepresentasikan perempuan Islam di era posmodernisme atau kontemporer sekarang ini dengan pandangan teologis yang membebaskan?

Ada banyak kutipan novel yang mencitrakan perempuan muslim ideal era posmodernisme sekarang ini yang bergerak tanpa teologi yang membelenggu, tapi justru dengan teologi yang membebaskan, menyinari, memberinya kekuatan, dan harapan-harapan untuk masa depan. Secara umum, sosok perempuan masa depan ideal yang hidup dan bergerak dengan teologi yang membebaskan tersebut tercermin dalam diri “Zaynah”, tokoh utama novel. Berdasarkan

kutipan novel, citra ideal tersebut teridentifikasi sebagai berikut.

1. Zaynah adalah satu-satunya yang bersinar dan menyinari yang lain, yang mengadung roh Tuhan didalamnya.

– زينة بنت زينات كانت الوحيدة التي تتألق تحت
الأضواء، لأنها الوحيدة التي تملك الجسد. كأن
يضمأرواح الآلهة والشياطين معا، تكاد تصاعد فوق
قوانين الأرض والسماء (ص: 189)⁵⁴

2. Zaynah adalah simbolisasi penghilang batas yang berposisi biner; langit dan bumi, laki-laki dan perempuan. Dia orang pertama yang melakukan itu.

تدب زينة بنت زينات بقدمها فوق المسرح، ترفض
وتغني وتنشد الشعر، تمشي فوق الخط الفاصل بين
السماء والأرض، تمشي عليه بقدميها لتكسر الحدود،
لتنفتح لنفسها طريقا لم يمش فيه أحد من قبل النافذتان
إلى روحها تفتحهما وتعلقهما بإرادتها، إرادة صلبة
مثل قامتها الصلبة (191-192)

3. Syair yang diteriakkan Zaynah adalah, bahwa dia makhluk yang menyadari dan mengakui eksistensi teologisnya, yaitu makhluk yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah

أنا جئت من الأرض، وإلى الأرض أعود
أنا لم أهبط من القضاء
لست ابنة الآلهة أو الشياطين
أنا زينة وأمي زينات
أمي أعز من السماء (210).⁵⁵

⁵³ Culler, Jonathan, *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism* (London: Routledge, 1994), 165-166

⁵⁴ Sa'dawi, Nawal, *Zaynah*..., 189

⁵⁵ Nawal Sa'dawi, *Zaynah*..., 210

4. Zaynah menekankan dalam syairnya bahwa dia bisa berhasil karena kerja keras dan kesungguhan, jatuh dan bangun, berlatih dan berusaha, dan itulah kunci mencapai perubahan dan keberhasilan.

أنألست مونتسارت ولا أمكثوم
أنأبنت الأرض والشوارع
أنأبنت الخطاء والخطيئة
أنأبنت الشرق والفضيلة
تلقيت الضربات منذ الطفولة
عرفت السقوط المرة بعد المرة بعد المرة

لكن بعد كل مرة
كنت انهض وأغني من جديد
وأعزف وأعزف وأعزف
أنهض وأرقض وأرقض وأرقض
أسقط وأنهض وأسقط أنهض، أنهض
ثم أكتب قصيدة حب بإيقاع جديد (ص : 211).⁵⁶

5. Zaynah beraktualisasi diri dengan penuh keseimbangan jiwa, raga, dan akal secara optimal. Itulah kemerdekaan perempuan muslim yang sebenarnya

- كانت تضحك بكل قوتها على الضحك، تفعل كل شيء
بكل بكائها، بكل ما فيها من جسد وروح وعقل، ليسمع
أحد ضحكة مثل ضحكتها، ضحكة امرأة امتلكت نفسها،
لم تعد مملوكة لأحد، امرأة افلنت من قبضة القضاء
والقدر، من قبضة السماء والأرض، من قبضة
الزمان والمكان، ترن ضحكتها غريبة غير مألوفة، مثل

حلم السعادة غير المفهومة، مثل حلم الحب المستحيل
(ص : 226).⁵⁷

6. Setiap pentas musik, Zaynah diterima oleh semua kalangan, baik yang beriman pada Allah ataupun yang tak beriman, baik mereka pecinta musik ataupun pembenci musik.

بعد انتهاء العرض ارتفعت الأيدي بالتصفيق،
الصفوف الأمامية والخلفية، المؤمنون بالله وغير
المؤمنين، العاشقون للموسيقى وغير العاشقين (ص
: 221).⁵⁸

7. Zaynah sederhana (tidak glamour), mencintai tradisi sendiri (Mesir), tidak meniru Barat

لم تكن زينة ترتدي ملابس الحفلات، لا ثوباً يلعب، ولا
جواهر تشغ، بل ثوباً أبيض من القطن المصري الناعم،
لا تكف عيناه عن التطلع إليها، يريدان يعرف سرها (ص
: 228).⁵⁹

8. Zaynah simbol kedewasaan pemikiran dan keseimbangan

في الصفحة الأولى من جريدة الثورة المعارضة كانت
صورة زينة بنت زينات منشورة داخل برواز...
تجمع عينها البراءة والتجربة في ابتسامة واحدة تشع
بالنضج والعقل والأثران (ص : 270).⁶⁰

9. Zaynah simbol cita-cita perubahan Mesir dan masa depan

سيكون لنا طفلة نسميها زينة الدنيا، أو طفل نسميه

⁵⁷ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 226

⁵⁸ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 221

⁵⁹ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 228

⁶⁰ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 270

⁵⁶ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 211

زين العالمين، يغير الدنيا والآخرة وينتهي الظلم والفقر
والمرض (ص : 278).⁶¹

10. Zaynah simbol revolusi untuk perubahan: kebebasan, keadilan, demokrasi dalam sebuah bingkai teologi Islam

تغني لهم حتى يغلبهم النوم، في الحلم ينشدون معاً غاني
الثورة:

يسقط الظلم، تحيا الحرية

بلادي بلادي، لك حيي وفوادي

نورت يا قطن النيل، يا حلاوة عليك يا جميل

القمح الليلة ليلة عيد، يا رب تبارك وتزيد (ص :
307).⁶²

11. Zaynah simbol kebebasan, cinta, musik, keadilan, keindahan yang bersatu padu

تحيازينة بنت زينات يا يعيش، يا يعيش تحيازينة بنت
زينات

تحيا الحرية تحيا الحرية، يحيا الحب، يحيا الحب، تحيا
الموسيقى

يحيا الجمال والعدل والفضيلة، يحيا الحب والفن،
والجمال والعدل

والفضيلة، تحيازينة بنت زينات (ص : 310).⁶³

12. Zaynah diakui oleh penulis laki-laki (Muhammad) bahwa dia perempuan luar biasa, seniman cerdas, penuh keseimbangan, berani, kuat, nasionalis dan patriotis⁶⁴,

13. Musik yang ditekuni Zaynah menyimbolkan nilai universal, dicintai dan diterima oleh semua makhluk : manusia, binatang, dan tumbuhan.

هناك شيء في الموسيقى يسحر الباب الإنسان
والحيوان وسائر الكائنات الحية (ص : 148).⁶⁵

Kutipan-kutipan di atas dengan jelas menggambarkan seperti apa sosok, pribadi, dan karakter Zaynah. Begitu holistik dan penuh keseimbangan, sekaligus mengambil posisi dan bentuk yang berbeda dengan feminisme Barat. Oleh sebab itu, menjadi logis dan rasional kalau novel mencitrakan Zaynah sebagai simbol idealisasi teologi feminisme Islam masa depan.

Bila dicermati, idealisasi feminisme Islam masa depan yang tersimbolkan dalam diri tokoh Zaynah di atas adalah gagasan sang pengarang atau Nawal as-Sa'dawi yang mengidealkan atau mengobsesikan cita "sosialisme Islam". Terlihat jelas dalam kutipan-kutipan novel di atas, bahwa pembebasan dan kemerdekaan perempuan Mesir tidak dapat dilepaskan dari kemerdekaan Mesir dari berbagai belenggu yang lain. Hal ini terlihat misalnya, syair-syair Zaynah tentang pembebasan perempuan Mesir dikaitkan juga dengan pembebasan Mesir dari kemiskinan dan penyakit. Pengarang berpandangan, bahwa persoalan gender dan penindasan perempuan tidak pernah dapat dilepaskan dari problem sosial yang lain, yaitu penindasan kelas dalam sistem marxisme.

Pengarang berasumsi atau memiliki keyakinan kuat adanya hubungan erat antara tingkat kebebasan wanita dengan tingkat perubahan

⁶¹ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 278

⁶² Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 307

⁶³ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 310

⁶⁴ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 271-272

⁶⁵ Nawal Sa'dawi, *Zaynah...*, 148

masyarakat sosialis. Kebebasan wanita yang sebenarnya adalah kebebasan ekonomi, sosial dan moral. Dengannya, wanita dapat mandiri secara ekonomi, memiliki pekerjaan yang ia sukai, berhak atas upah yang sama dengan laki-laki, ia juga berhak atas tubuhnya dan menikmati sepenuhnya kehormatan dan harga dirinya di dalam masyarakat⁶⁶. Dengan sistem sosialisme, kelas akan dihapuskan karena wanita adalah salah satu wujud kelas (tertindas) tersebut.

Pengarang berpandangan bahwa sosialisme adalah salah satu cara untuk membebaskan laki-laki dan perempuan sekaligus. Karena bila laki-laki merampas kemanusiaan perempuan, berarti dia juga sudah merampas kemanusiaannya sendiri. Seperti halnya komunis dan kapitalis yang telah merampas kemanusiaan para buruh.⁶⁷

Pentingnya sosialisme Islam sebagai strategi pembebasan perempuan yang tercerminkan dalam tokoh Zaynah di atas, sangat mirip dengan pandangan sosialisme Islam yang ditegaskan oleh Ali Syari'ati. Islam menurutnya bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan individual dengan penciptanya, tetapi lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.⁶⁸

Syari'ati berkeyakinan bahwa Islam sebagai madzhab sosiologi ilmiah harus difungsionalisasikan sebagai kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat tertindas, baik secara kultural maupun

politik. Islam meyakini bahwa perubahan sosial (termasuk revolusi) dan perkembangan masyarakat tidak dapat didasarkan pada kebetulan, karena masyarakat merupakan organisme hidup, memiliki norma-norma kekal dan tak tergugat yang dapat diperagakan secara ilmiah. Selanjutnya, manusia memiliki kebebasan dan kehendak bebas, sehingga dengan campur tangannya dalam menjalankan norma masyarakat, setelah mempelajarinya, dan dengan menggunakannya, dia dapat berencana dan meletakkan dasar-dasar bagi masa depan yang lebih baik untuk individu maupun masyarakat.⁶⁹

Bagi Syari'ati, masyarakat Islam sejati tidak mengenal kelas. Ia wadah bagi orang-orang yang tercerabut haknya, "yang tersisa, lapar, tertindas, dan terdiskriminasi". Pesan Islam adalah pesan kerakyatan sebagaimana amanat Qur'an, "Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang tertindas bahwa mereka akan menjadi pemimpin umat manusia; Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang tertindas bahwa mereka akan mewarisi bumi dari orang-orang yang berkuasa."⁷⁰

Sebagai deologi pembebasan, Syari'ati meletakkan pandangan *tauhid* sebagai pandangan dasar. Pandangan ini menyatakan secara langsung bahwa kehidupan merupakan bentuk tunggal, organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak, inteligen, perasaan, dan tujuan. Ini berbeda dengan pandangan dunia yang membagi kehidupan yang berpasangan secara oposisional: fisik dan gaib, rohani dan jasmani, substansi dan arti, dan lain-lain. Karena itu, diskriminasi manusia atas dasar apapun tidak dapat dibiarkan,

⁶⁶ Nawal Sa'dawi, *Wanita Mesir dan Wanita Sosialis* dalam *Wajah Telanjang Perempuan* terj. Azhariyah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 213-214

⁶⁷ Nawal Sa'dawi, *Wanita Mesir...*, h. 217

⁶⁸ Nafis, Muhammad, "dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak" dalam M. Deden Ridwan (ed), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Litera, 1999), 84

⁶⁹ Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 138

⁷⁰ Sihbudi, M. Riza, "Posisi Ali Syari'ati Dalam Revolusi Islam Iran", dalam M Deden Ridwan (Ed), *O p c i t.*, 110

karena dianggap berlawanan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tujuan Syari'ati adalah pembaharuan Islam.⁷¹

Menurut Syari'ati penggerak massa yang memiliki ideologi dan mempunyai keyakinan kuat tentang bagaimana mengubah *status quo* adalah *rausyanfikir*, pemikir tercerahkan yang memiliki ideologi yang dipilihnya secara sadar. Ia akan memimpin gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan umat terhadap kenyataan kehidupan. Ia akan memprakarsai gerakan revolusioner untuk merombak stagnasi, sebagaimana Rasul-rasul selalu muncul untuk mengubah sejarah dan menciptakan sejarah baru.⁷²

Rausyanfikir adalah model manusia yang diidealkan oleh Syari'ati untuk memimpin masyarakat menuju revolusi. Ia mengandung pengertian:

“Orang yang sadar akan keadaan manusia (*human condition*) di masanya, serta *setting* kesejarahannya dan kemasyarakatannya yang menerima rasa tanggung jawab sosial. Ia tidak harus berasal dari kalangan terpelajar maupun intelektual. Mereka adalah pelopor dalam revolusi. Dalam zaman modern maupun berkembang, *rausyanfikir* mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memberi arahan intelektual dan sosial kepada massa/rakyat. *Rausyanfikir* dicontohi oleh pendiri agama-agama besar (para Nabi) yaitu pemimpin yang mendorong terwujudnya pembenahan struktural mendasar di masa lampau. Mereka sering muncul dari kalangan rakyat jelata yang mempunyai kecakapan berkomunikasi dengan rakyat untuk menciptakan semboyan-semboyan baru,

memproyeksikan pandangan baru, memulai gerakan baru, dan melahirkan energi baru ke dalam jantung kesadaran masyarakat. Gerakan mereka adalah revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif”.⁷³

Salah satu tema penting yang diangkat Syari'ati adalah tentang keduniatigaan, perlunya bangsa-bangsa Muslim untuk menoleh kembali kepada akar tradisi mereka sebagai pernyataan melawan tradisi asing yang dibawa oleh penjajah. Syari'ati percaya bahwa setiap masyarakat memiliki ekspresi budaya yang terbaik untuk revolusi otentik. Di Iran kultur tersebut ditemukan dalam wajah Islam, meskipun ia membutuhkan reinterpretasi yang akan menghasilkan sebuah pandangan dunia yang menggerakkan perubahan secara aktif.⁷⁴

Dari penjelasan di atas tampaklah bahwa Ali Syari'ati menawarkan konsep tentang “Sosialisme Islam”. Menurutnya, konsep ini terkait dengan lima hal, yaitu: 1) Islam mewujudkan sebagai ideologi pembebasan, yang salah satu dasar filosofisnya adalah etika tauhid; 2) Ideologi ini bukan statis dan pasif, akan tetapi aktif dan dinamis yang mengupayakan perubahan menuju keadaan yang lebih baik dan komprehensif; 3) karenanya, gerakan revolusioner yang sifatnya konstruktif harus dilakukan dan diupayakan secara terus-menerus; 4) *Rausyanfikir* adalah subjek penggerak massa dan masyarakat yang membawa ideologi tersebut; 5) kembali ke akar tradisi.

Pemikiran sosialisme Ali Syariati ini terejawantah dengan sangat jelas dalam Figur dan sosok Zaynah sebagai ikon idealisasi teologi feminis Islam masa depan. Hal ini terlihat dalam cerita dan karakter Zaynah yang memiliki kelima

⁷¹ Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam.....*, 155

⁷² Rahmat, Jalaluddin. “Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulil Albab” Pengantar dalam, Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam* terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), 88

⁷³ Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1986), 29

⁷⁴ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam.....*, 160-161.

hal di atas yang mencirikan “sosialisme Islam”. Itulah yang menjadi satu alasan, kenapa Zaynah menulis dalam banyak syairnya tersebut gagasan-gagasan tentang perubahan Mesir masa depan, yang bercirikan keadilan, demokrasi, kemakmuran, dan hilangnya kemiskinan dan penyakit. Zaynah adalah *rausyanfikir* dalam konsep Syari’ati tersebut, penggerak massa yang memiliki kesadaran penuh akan problem sosial dan beri’tikad kuat mengubah masyarakatnya menuju pencerahan dan kehidupan baru yang belum muncul sebelumnya.

Pemikiran Zaynah sering dinilai revolusioner, kritis dan berani. Kesadaran Zaynah tersebut muncul di bawah payung etika tauhid, yaitu semangat kesatuan; menolak gagasan oposisional yang dipahami secara paradoksal dan seringkali menindas yang lain, termasuk penindasan perempuan, karena Tuhan adalah sebuah spirit yang menegakkan kesatuan tersebut dalam memahami dan mengkonstruksi kehidupan. Disinilah gagasan “androgini” Zaynah mendapatkan tempat yang luas, yaitu pengakuan pentingnya feminitas dan maskulinitas yang sama-sama melengkapi, tidak untuk dipertentangkan atau dianggap rendah salah satunya, tidak harus dilekatkan secara kaku pada salah satu jenis kelamin, akan tetapi laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan dan hak yang sama untuk memilih sifat atau identitas budaya tersebut sesuai kecenderungan dan bakat minatnya. Zaynah juga memiliki kesadaran penuh untuk memilih dan mengembangkan budaya sendiri, dengan selalu memakai gaun dari katun Mesir asli, tidak glamour meskipun sudah menjadi seniwati paling sukses. Ini semua adalah simbol keberpihakan pada budaya sendiri, bukan berkiblat ke Barat.

Menurut Said, menempatkan teologi dalam tradisi Islam di tengah kehidupan modern dan pesatnya ilmu pengetahuan serta berkembangnya problematika sosial dan isu-isu HAM di Indonesia, terutama diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, merupakan tuntutan yang mendesak. Hal ini perlu dilakukan agar teologi Islam berkembang dan mampu secara akomodatif menjawab tantangan riil kemanusiaan universal. Menurutnya, teologi Islam tentang penegakan hak asasi kaum perempuan ini memiliki dua kecenderungan dan dua kerangka epistemologi, yaitu: pertama teologi transformatif, dan kedua, teologi feminisme⁷⁵.

Idealisasi Zaynah yang dimunculkan novel sangat relevan dengan hal di atas, dimana Islam sebenarnya tidak mendiskriminasikan perempuan dan sebaliknya, memberikan pengakuan penuh pada kemanusiaan perempuan. Sebuah hasil penelitian intensif (disertasi) Nasaruddin Umar⁷⁶ menegaskan bahwa Islam secara normatif memiliki banyak prinsip kesetaraan gender, yaitu: (1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba; (2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah; (3) laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial yang sama; (4) Adam dan Hawa sama-sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis; dan (5) laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Inilah hal yang harus diperjuangkan secara terus-menerus, agar esoterisme Islam yang universal dan demokratis tidak tertutupi oleh tafsiran yang bias dan patriarkhis.

⁷⁵ Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 96

⁷⁶ Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 247-263

Syari'ah harus dilihat dalam konteks kulturalnya dan juga semangat transendental-normatifnya. Untuk itulah, Enginer menegaskan bahwa sebuah penelitian mendalam baik terhadap teks al-Quran maupun al-Hadits dan karya-karya tafsir, diperlukan untuk merekonstruksi hukum Islam dalam semangatnya yang sejati, liberal, humanistik, dan progresif⁷⁷.

Demikianlah pentingnya gagasan novel ini terkait dengan pemberian gambaran alternatif bagi penemuan bentuk teologi feminisme Islam di masa depan, yang mampu mengakomodir berbagai perubahan dan perkembangan zaman, akan tetapi tetap menjadikan teologi sebagai sandaran dan sumber nilai dalam mengembangkan kerangka budaya, yaitu budaya pasca patriarkhis yang bercirikan: androgini, keseimbangan dan kedewasaan, pengembangan semua potensi dalam fitrah kemanusiaan (akal, jiwa, raga), dengan perspektif yang global dan universal bagi seluruh alam (manusia, hewan, tumbuhan), dengan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme serta mencintai tradisi dan budaya sendiri (Timur) sebagaimana dicitrakan oleh Zaynah.

Sosok Zaynah ini sangat berbeda dengan pandangan feminisme yang berkembang di Barat. Salah satu bentuk feminisme Barat di era posmodernisme saat ini adalah citra perempuan yang memberikan kebebasan perempuan untuk melakukan apapun, memilih apapun, dan menjadikan dirinya apapun. Kebebasan yang tanpa rambu inilah yang kemudian memberikan citra pluralitas sebagai mode posfeminisme Barat. Gamble menjelaskan dalam bukunya bahwa

posfeminisme Barat banyak yang terjebak dalam fenomena ketubuhan dan konsumerisme karena ideologi kapitalisme yang ada di balik media. Oleh karenanya, perempuan tertuntut untuk menjadi glamor, citra kosmetik yang berlebihan, kontrol tubuh untuk daya tarik dan sebagainya. Peningkaran dan penolakannya pada institusi perkawinan menjadikan mereka kesepian.⁷⁸

Ini semua menggambarkan bahwa gagasan feminisme yang ditawarkan novel adalah gagasan yang bercorak posfeminis. Menurut Brooks, posfeminisme menggantikan dualisme dengan perbedaan, persetujuan umum dengan keanekaragaman, sehingga membangun aneka perdebatan intelektual yang dinamis. Ia memberikan dasar-dasar yang luas, beragam gambaran mengenai penerapan feminisme dan memberikan perhatian tuntutan-tuntutan budaya yang tersingkir, diasporik, dan terjajah untuk feminisme non hegemoni yang mampu untuk memberikan suara feminisme lokal, pribumi, dan poskolonial.⁷⁹

Semua sosok dan citra yang digambarkan dalam diri Zaynah adalah identitas feminisme yang dipilih novel, yang didasarkan pada kearifan lokal dan kecenderungan pada budaya sendiri. Novel memiliki kekhasan ciri dalam hal penyebab atau sumber opresi perempuan, yaitu agama atau penafsiran agama. Oleh karena itu, novel akhirnya menemukan pola untuk idealisasi pembebasan sekaligus pengembangan dan idealisasi masa depan yang bercorak teologis yang membebaskan dengan identitas ketimuran yang dikembangkan,

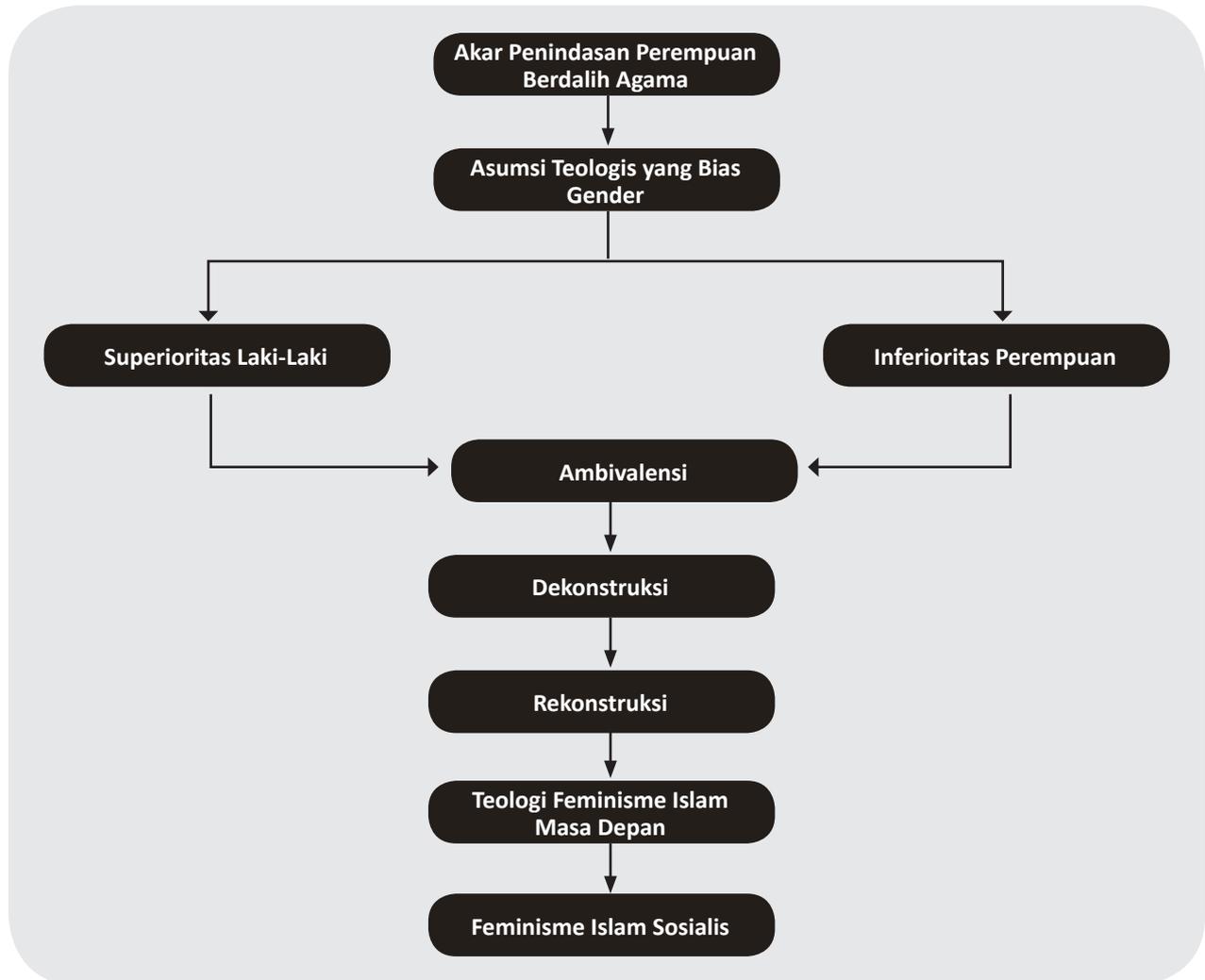
⁷⁷ Enginer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 23

⁷⁸ Gamble, Sarah (ed.), *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism* (London and New York: Routledge, 2004)

⁷⁹ Gamble, Sarah (ed.), *The Routledge...* 62

sebagai strategi pembebasan dan pengembangan feminisme Islam.

Keseluruhan analisis terkait perlawanan, dekonstruksi, dan rekonstruksi novel tergambar dalam skema berikut:



Simpulan

Novel menggambarkan perlawanan para tokoh perempuan yang tertindas dan termarginalkan. Operasi mereka didasarkan pada legitimasi agama yang memberikan pengabsahan pada inferioritas perempuan dan posisi objek sebagai makhluk sekunder yang dianggap rendah. Ada banyak ambivalensi yang terkandung dalam penindasan

tersebut. Para tokoh novel laki-laki yang patriarkhis adalah orang-orang yang taat beragama, mereka menindas dengan rasa cinta sekaligus benci, menjadikan perempuan objek sekaligus subjek bagi karir mereka. Para tokoh perempuan novel melakukan dekonstruksi terhadap struktur oposisi biner yang patriarkhis, lalu mereka menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi subjek, bisa lebih kuat daripada laki-laki. Novel menyuarakan

pemikiran rekonstruktif terkait gender dan Islam. Gagasan tersebut adalah feminisme Islam sosialis yang tersimbolkan dalam figur Zaynah, karena dialah tokoh yang memiliki karakteristik tersebut. Dia mencitrakan androgini sebagai nilai ketauhidan, bahwa feminitas dan maskulinitas sama-sama positif dan dibutuhkan, dia melakukan revolusi untuk sebuah perubahan bagi kebaikan kehidupan manusia (tidak hanya bagi perempuan), dan dia berorientasi pada nilai-nilai kemesiran, pribumi sendiri, kearifan lokal tanpa perlu mengikuti Barat.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London-Oxford-New York: Oxford University Press, 1976
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003
- Brooks, Ann., *Posfeminisme & Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* terj. S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Culler, Jonathan, *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge, 1994.
- Eagleton, Terry, *Teori Kesusasteraan Satu Pengantar*, Terj. Muhammad Shaleh. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Kuala Lumpur, 1988.
- Enginer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam* terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- , *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gamble, Sarah (ed), *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London and New York: Routledge, 2004.
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskusi Filosofis tentang Metode dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hassan, Riffat. "Isu Kesetaraan laki-laki-Perempuan Dalam Tradisi Islam" dalam Fatima Mernissi-Riffat Hassan, *Setara Di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA.Yayasan Prakarsa, 1995.
- Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminise Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Iser, Wolfgang, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones, *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Terj. Tim penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Moi, Toril, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen, 1985.
- Nafis, Muhammad, "dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak" dalam M. Deden Ridwan (ed), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Litera, 1999.
- Pramono, Setio Singgih, "Al-Riwâyatû Zinatû li Nawal al-Saadawi: Dirash Tahliliyah Bunyawiyah li Robert Stanton", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, FADIB, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. "Ali Syari'ati: Panggilan untuk Ulil Albab" Pengantar dalam Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam* terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- Sarup, Madan, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism*. USA: University of Georgia Press, 1993.
- Sa'dawi, Nawal, "Wanita Mesir dan Wanita Sosialis" dalam *Wajah Telanjang Perempuan* terj. Azhariyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- , *Zaynah*. At-thab'ah ats-tsaniyah. Libanon Bayrut: Dar as-syaqi, 2010.

-, "The Heroine in Arab Literature" dalam *The Hidden Face of Eve, Women in The Arab World*, trans. And ed. By Sherif Hetata. London: Zed Press, 1980.
- Said, Nur, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Showalter, Elaine. (ed), *The New Feminist Criticism, Essays on Women, Literary and Theory*. New York: Pantheon, 1985.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sihbudi, M. Riza, "Posisi Ali Syari'ati Dalam Revolusi Islam Iran", dalam M Deden Ridwan (Ed). *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Litera, 1999.
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam* terj. Rahmani Astuti. Bandung : Mizan, 1986.
- Suyitno, *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita, 1986.
- Tamimi, Amal, *as-Sirah adz-Dzatiyyah an Nisaiyyah fi al Adab al 'Arabi al Mu'ashir*. Markas ats Tsaqafi al 'Arab, 2005.
- Taum, Yoseph Yapi, *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah, 1997.
- Theeuw, A. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Tong, Rosemarie, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press, 2009.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2010.